

## Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua di Komunitas X Bandung

Correlation Between Social Support and Subjective Well Being of Adolescents of Divorced Parents in Community X Bandung

<sup>1</sup>Annisa Nurfaizillah, <sup>2</sup>Susandari

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: 1annurfaizillah@gmail.com, 2susanandari@unisba.ac.id

**Abstract.** Adolescence is well known as stormy phase. It's increasing if they come from broken home family, such as divorced parents. There are some of that kind adolescents in Bandung, that feel sad, unconfident and gloomy. Because of that, they join in community that has same condition with them to get some support. The purpose of this study is to find if there is relationship between Social Support and Subjective Well-Being. The method that is used for this research is correlational method. Sampling technique that is used for this research is purposive sampling, with 16 teenagers with divorced parents in less than a year as the subject. The collective of the data in this research is using questionnaire as the measurement of Social Support from Cohen, which is ISEL and Subjective Well-Being from Diener which is SPANE and SWLS. The result from this research shows that: there is tight positive relationship between Social Support with Subjective Well-Being in cognitive component and Subjective Well Being in positive affect ( $r=0,6$ ), and tight negative relationship between Social Support and Subjective Well Being in negative affect component ( $r=-0,651$ ). The Appraisal Support has the highest correlation with positive affection ( $r=0,8$ ).

**Keyword:** Social Support, Subjective Well-Being, Adolescents, Broken Home

**Abstrak.** Masa remaja akhir dikenal juga sebagai fase yang kritis dan sangat bermasalah. Hal itu bisa meningkat jika mereka berasal dari keluarga yang *broken home* seperti orang tua yang bercerai. Ada beberapa remaja di Bandung yang mengalami hal seperti itu. Setelah perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya mereka merasa sedih, tidak percaya diri dan pemurung. Oleh karena itu mereka ikut bergabung di dalam komunitas X Bandung yang dimana anggota dari komunitas ini juga memiliki kondisi yang sama dengan mereka. Mereka ikut bergabung di komunitas ini bertujuan untuk bisa mendapatkan dukungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada remaja korban perceraian orangtua di komunitas X Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan subjek sebanyak 16 remaja yang mengalami perceraian pada kedua orangtuanya kurang dari 1 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner Dukungan Sosial dari Cohen yaitu ISEL dan *Subjective Well-Being* dari Diener yaitu SPANE dan SWLS. Hasil penelitian menunjukkan : Terdapat hubungan positif yang erat antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* komponen Kognitif, dan *Subjective Well-Being* komponen Afek Positif ( $r=0,6$ ), dan terdapat hubungan negatif yang erat antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* komponen Afek Negatif ( $r=-0,6$ ). Hubungan antara *Appraisal Support* dengan *Subjective Well-Being* komponen Afek Positif memiliki nilai korelasi tertinggi ( $r=0,8$ )

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, *Subjective Well-Being*, Remaja Akhir, *Broken Home*.

### A. Pendahuluan

Perceraian merupakan kejadian yang sangat besar dampaknya bagi seluruh anggota keluarga yang ada (Save M. Dagun dalam Asriandari, 2015). Selain berdampak pada suami ataupun istri, perceraian juga berdampak sangat besar pada anak-

anak yang ada didalam keluarga. Perpisahan juga akan terjadi pada anak-anak yang ada didalam keluarga tersebut, karena anak akan tinggal dengan salah satu orangtua biologisnya, baik ayah ataupun ibunya.

Dari perceraian yang terjadi akan muncul masalah-masalah baru yang lebih rumit pada anak yang

menjadi korban perceraian, terutama pada anak yang menginjak usia remaja akhir, karena menurut Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017) mereka sedang ada pada masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Selain itu juga masa remaja akhir biasanya sedang ada pada masa yang bermasalah, masa yang kritis dan masa yang sulit dimana keadaan emosi mereka masih tidak stabil dan sering berubah-ubah dikarenakan faktor hormonal yang sedang berkembang pada diri mereka (Sidik Jamika, 2010 dalam Putro, 2017). Adapun masalah-masalah yang biasanya muncul adalah masalah yang mengakibatkan adanya perubahan ataupun penurunan psikologis, fisik ataupun kesehatannya (Ibrahim, 2007). Selain itu juga, perceraian selalu dijadikan alasan kuat untuk anak agar bisa menjadi individu yang nakal baik dari segi pendidikannya (akademis) ataupun segi pergaulan (sosial) (Asriandari, 2015).

Namun, hal-hal diatas sangat berbanding terbaik dengan keadaan yang ada didalam fenomena ini. Dimana orang-orang yang berada didalam komunitas X Bandung ini, sama sekali tidak menunjukkan perilaku negatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Didalam komunitas ini mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti *Hangout* dan juga *Charity*. Didalam kegiatan *Hangout* mereka biasanya akan bercerita tentang berbagai hal didalam kehidupan mereka, terutama mengenai permasalahan yang sedang dihadapi lalu ada yang memberikan saran ataupun *feedback* untuk memecahkan masalah. Selain berbagi cerita, terkadang mereka juga mengerjakan tugas bersama apabila tugas tersebut dirasa sulit dan tidak bisa dikerjakan sendiri. Lalu pada kegiatan kedua yaitu *Charity* biasanya mereka melakukan penggalangan dana yang

nantinya akan disalurkan kepada yang membutuhkan baik itu musibah karena bencana alam, ataupun yang lainnya. Adapun kegiatan ini gunanya agar bisa membangun kepedulian dengan sesama dan juga bisa membuat setiap anggota merasa berharga dimata orang sekitarnya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti yang sudah dijelaskan diatas terutama kegiatan *Hangout*, mereka merasa adanya perhatian, kepedulian, dan bahkan bantuan yang diberikan oleh teman-teman yang lain kepada mereka. Mereka merasa sangat nyaman berada ditengah-tengah komunitas ini, dan mereka juga merasa bahwa ada teman yang satu nasib dengan mereka namun tidak terlarut dalam kesedihan ataupun berputus asa dalam menjalani kehidupan. Berbagai macam dukungan yang dirasakan oleh para remaja di komunitas ini sesuai dengan teori dari Cohen & Hoberman (1985) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang.

Setelah masuk kedalam komunitas ini mereka lebih bisa menerima keadaan yang telah terjadi pada keluarganya, mereka juga lebih bisa berpikir bahwa kejadian yang telah terjadi harus dijadikan pelajaran berharga didalam kehidupannya. Mereka menjadi lebih baik dan lebih dewasa karena mereka harus bisa menjalani kehidupan seperti biasa bahkan harus lebih baik lagi setelah kejadian tersebut. Karena di komunitas ini anggotanya memiliki latar belakang keluarga yang sama, maka mereka merasa bahwa tidak ada perbedaan atau merasa dibeda-bedakan didalam komunitas ini. Mereka merasa nyaman dan senang berada didalam komunitas ini karena setidaknya mereka bisa melupakan kejadian pahit yang pernah

menimpa mereka. Meskipun terkadang ada beberapa *moment* yang bisa membuat mereka merasakan kesedihan dan kemarahan. Mereka lebih merasa bahagia setelah masuk kedalam komunitas X ini, adapun kebahagiaan tersebut sesuai dengan teori *Subjective Well-Being* dari Diener (1984). Menurut konsep *Subjective Well-Being*, kebahagiaan dicapai apabila seseorang menilai kehidupannya memuaskan dan sering merasakan perasaan-perasaan positif. Saat individu merasa puas dengan hidupnya, maka ia sedang menilai hidupnya secara kognitif. Sedangkan saat individu sering merasakan emosi-emosi positif, ia sedang menilai kehidupannya berdasarkan afektif.

Dari adanya pemaparan fenomena dan kondisi tersebut memunculkan pertanyaan penelitian bagi peneliti "Seberapa erat hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada remaja korban perceraian di komunitas X Bandung?"

## B. Landasan Teori

### Dukungan Sosial

Menurut Cohen & Hoberman (1983) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Adapun beberapa bentuk dukungan sosial yang dijelaskan oleh Cohen dan Hoberman (1985), yaitu :

1. *Appraisal Support* : Adanya bantuan yang berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor.
2. *Tangible Support* : Adanya bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan

fisik dalam menyelesaikan tugas. Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata menolong teman yang sedang membutuhkan.

3. *Self Esteem Support* : Adanya dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan self esteem seseorang.
4. *Belonging Support* : Adanya perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

### Subjective Well-Being

*Subjective Well-Being* seringkali disebut juga dengan kebahagiaan. Kebahagiaan, menurut konsep *Subjective Well-Being* dicapai apabila seseorang menilai kehidupannya memuaskan dan sering merasakan perasaan-perasaan positif. Sehingga *Subjective Well-Being* dapat dinilai berdasarkan dua aspek, yaitu penilaian secara kognitif dan afektif. Saat individu merasa puas dengan hidupnya, maka ia sedang menilai hidupnya secara kognitif (kepuasan hidup). Sedangkan saat individu sering merasakan emosi-emosi positif, ia sedang menilai kehidupannya berdasarkan afektif (perasaan). Setiap penilaian dilakukan berdasarkan ideal/standar subjektif individu, karena itulah disebut dengan kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*) (Diener, 1984).

Para ahli membagi aspek *Subjective Well-being* menjadi dua, aspek kognitif (*cognitive*) dan aspek afektif (*affective*) (Diener 1984), yaitu :

1. Komponen Kognitif : Merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan

hidup individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus. Diener, Sandvik, dan Seidltizt (1993) mendefinisikan kepuasan hidup adalah sebuah asesmen global pada kualitas kehidupan individu menurut kriteria yang telah dipilihnya, meliputi ; pekerjaan, sekolah, kesehatan, kehidupan keluarga, tujuan hidup, prestasi, keamanan, dan hubungan sosial. Dalam hal ini, kepuasan bisa meliputi penilaian kepuasan akan keseluruhan hidup individu, namun juga bisa meliputi kepuasan pada domain-domain tertentu dari hidup individu.

2. **Komponen Afektif** : Merupakan komponen dasar dari *Subjective Well-Being*. Komponen afektif menekankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984). Komponen Afektif itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu Afek positif dan Afek negatif. Afek positif lebih menekankan kepada mood dan emosi yang menyenangkan. Sedangkan Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang individu tersebut alami.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Dukungan social dengan *Subjective Well-Being* pada remaja korban perceraian orangtua di komunitas X Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik yang telah dilakukan kepada 16 remaja di komunitas X Bandung dengan menggunakan korelasi Rank-Spearman, yang terdapat pada Tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* komponen Kognitif dan komponen Afek positif. Terdapat pula hubungan negatif yang tinggi antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* komponen Afek negatif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan Diener. Menurut Diener (2000), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* seseorang adalah adanya Dukungan Sosial dari orang disekitarnya. Dukungan sosial sendiri akan mempengaruhi kepuasan hidup seperti adanya rasa bahagia, rasa nyaman dan lebih sedikit merasakan kesedihan. Dengan diberikannya Dukungan Sosial kepada para remaja korban perceraian di komunitas X Bandung ini, diharapkan akan membuat mereka merasa nyaman dengan keadaan baru meskipun sebelumnya sempat mengalami kejadian yang buruk didalam kehidupannya. Seseorang yang mendapat Dukungan Sosial merasakan dan percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dihormati dan menjadi bagian dari bagian anggota komunitas yang dapat memberikan bantuan ketika mereka memerlukan bantuan. Hal tersebut juga diharapkan akan berkontribusi terhadap Afek positif seseorang. Berdasarkan hasil perhitungan Rank-Spearman menunjukkan hubungan positif yang erat antara Appraisal Support dengan *Subjective Well-Being* Afek Positif dan

**Tabel 1** Hasil Rekapitulasi Keseluruhan Perhitungan Korelasi

| Variabel   | R      | Sig   | Keterangan  |
|--|--------|-------|---|
| Dukungan Sosial dengan SWB Kognitif                | 0,642  | 0,000 | Ada hubungan positif yang erat dan signifikan       |
| Dukungan Sosial dengan SWB Afek Positif            | 0,683  | 0,000 | Ada hubungan positif yang erat dan signifikan       |
| Dukungan Sosial dengan SWB Afek Negatif            | -0,651 | 0,000 | Ada hubungan negatif yang erat dan signifikan       |
| <i>Appraisal Support</i> dengan SWB Kognitif       | 0,612  | 0,000 | Ada hubungan positif yang erat dan signifikan       |
| <i>Appraisal Support</i> dengan SWB Afek Positif   | 0,802  | 0,000 | Ada hubungan positif yang erat dan signifikan       |
| <i>Appraisal Support</i> dengan SWB Afek Negatif   | -0,688 | 0,000 | Ada hubungan negatif yang erat dan signifikan       |
| <i>Tangible Support</i> dengan SWB Kognitif        | 0,547  | 0,000 | Ada hubungan positif yang cukup erat dan signifikan |
| <i>Tangible Support</i> dengan SWB Afek Positif    | 0,599  | 0,000 | Ada hubungan positif yang cukup erat dan signifikan |
| <i>Tangible Support</i> dengan SWB Afek Negatif    | -0,560 | 0,000 | Ada hubungan negatif yang cukup dan signifikan      |
| <i>Self-Esteem Support</i> dengan SWB Kognitif     | 0,626  | 0,000 | Ada hubungan positif yang erat dan signifikan       |
| <i>Self-Esteem Support</i> dengan SWB Afek Positif | 0,696  | 0,000 | Ada hubungan positif yang erat dan signifikan       |
| <i>Self-Esteem Support</i> dengan SWB Afek Negatif | -0,654 | 0,000 | Ada hubungan negatif yang erat dan signifikan       |
| <i>Belonging Support</i> dengan SWB Kognitif       | 0,422  | 0,000 | Ada hubungan positif yang lemah dan signifikan      |
| <i>Belonging Support</i> dengan SWB Afek Positif   | 0,419  | 0,000 | Ada hubungan positif yang lemah dan signifikan      |
| <i>Belonging Support</i> dengan SWB Afek Negatif   | -0,571 | 0,000 | Ada hubungan positif yang lemah dan signifikan      |

**Tabel 2** Hasil Perhitungan secara Keseluruhan Aspek Dukungan Sosial

| Dukungan Sosial            | Kategori |       |        |       |        |   | Total |     |
|----------------------------|----------|-------|--------|-------|--------|---|-------|-----|
|                            | Tinggi   |       | Sedang |       | Rendah |   |       |     |
|                            | F        | %     | F      | %     | F      | % | F     | %   |
| <i>Appraisal Support</i>   | 15       | 93,75 | 1      | 6,25  | 0      | 0 | 16    | 100 |
| <i>Tangible Support</i>    | 13       | 81,25 | 3      | 18,75 | 0      | 0 | 16    | 100 |
| <i>Self-Esteem Support</i> | 14       | 87,5  | 2      | 12,5  | 0      | 0 | 16    | 100 |
| <i>Belonging Support</i>   | 14       | 87,5  | 2      | 12,5  | 0      | 0 | 16    | 100 |

memiliki nilai korelasi paling tinggi ( $r=0,802$ ). Lalu Berdasarkan hasil perhitungan Rank-Spearman menunjukkan hubungan positif yang lemah antara *Belonging Support*

dengan Subjective Well-Being Afek Positif dan memiliki nilai korelasi paling rendah ( $r=0,419$ ).

Dilihat berdasarkan hasil gambaran tiap aspek Dukungan Sosial

**Tabel 3** Hasil Perhitungan secara Keseluruhan Komponen *Subjective Well-Being*

| <i>Subjective Well-Being</i> | Kategori |       |        |       |        |   | Total |     |
|------------------------------|----------|-------|--------|-------|--------|---|-------|-----|
|                              | Tinggi   |       | Sedang |       | Rendah |   |       |     |
|                              | F        | %     | F      | %     | F      | % | F     | %   |
| <i>Kognitif</i>              | 16       | 100   | 0      | 0     | 0      | 0 |       | 100 |
| <i>Afek Positif</i>          | 16       | 100   | 0      | 0     | 0      | 0 |       | 100 |
| <i>Afek Negatif</i>          | 3        | 18,75 | 13     | 81,25 | 0      | 0 |       | 100 |

yaitu Appraisal Support sebanyak 15 orang atau sebesar 93,75%, Tengible Support sebanyak 13 orang atau sebesar 81,25% , Self-Esteem Support sebanyak 14 orang atau sebesar 87,5%, dan Belonging Support sebanyak 14 orang atau sebesar 87,5%. Artinya sebagian besar remaja korban perceraian yang berada di komunitas X Bandung memperoleh. Lalu, berdasarkan hasil perhitungan gambaran umum Subjective Well-Being para remaja korban perceraian orang tua di komunitas X Bandung, didapatkan hasil bahwa sebanyak 13 orang atau sebesar 81,25% memiliki tingkat Subjective Well-Being yang rendah pada komponen Afek Negatif. Artinya sebagian besar subjek memiliki tingkat emosi negatif dan perasaan tidak nyaman yang rendah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang erat antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Kognitif dan *Subjective Well-Being* Afek Positif ( $r= 0,6$ ).
2. Terdapat hubungan negatif yang erat antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Afek Negatif ( $r= -0,6$ ).
3. Hubungan positif yang erat antara *Subjective Well-Being* komponen Afek Positif dengan *Appraisal Support* ( $r= 0,8$ )

memiliki nilai korelasi tertinggi.

4. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 15 subjek atau sebesar 93,75% memiliki Dukungan Sosial yang tinggi. *Appraisal Support* menunjukkan tingkat dukungan tertinggi dari semua aspek dukungan social yang lain yaitu sebesar 93,75%.
5. Berdasarkan perhitungan, seluruh subjek atau sebanyak 16 orang (100%) memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang tinggi.

#### E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi suatu komunitas atau bahkan keluarga yang memiliki anak korban perceraian, dapat memberikan dukungan berupa *Appraisal Support* seperti memberikan nasihat atau umpan balik bagi mereka yang sedang mengalami masalah. Dengan hal tersebut dapat membantu mereka merasa dipahami, dan diperhatikan oleh orang disekitarnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang hendak meneleki mengenai variabel dan fenomena yang serupa, sebaiknya melakukan pengambilan data dengan menggunakan alat ukur

*Subjective Well-Being* dengan menggunakan alat ukur yang spesifik mengukur keadaan remaja korban perceraian

### **Daftar Pustaka**

- Asriandari, E. (2015). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian*. Yogyakarta: FIP, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. The Hague, Netherland.
- Cohen, S., Mermelstein, R., Kamarck, T., & Hoberman, H. M. (1985). Measuring the functional components of social support. In I. G. Sarason, & B. R. Sarason, *Social Support: theory, research, and applications*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1984). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*.
- Ibrahim, B. (2007). *Membangun Pemaafan pada Anak Korban Perceraian*. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Yogyakarta: FITK, UIN Kalijaga.